

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENCITY*  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS Z SCORE* DENGAN  
*SALES GROWTH* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**  
(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2019-2022)

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh:  
**Winda Restiana**  
NPM 19.0101.0181

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

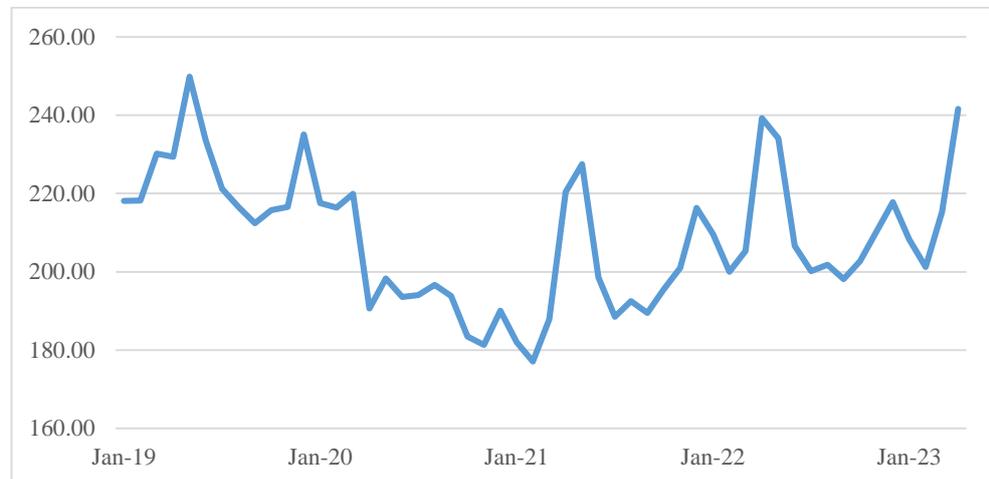
## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan ritel adalah salah satu dari sekian banyak yang terkena dampak dari memburuknya perekonomian Indonesia. Mengingat sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari jual beli barang dan jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah, perusahaan ritel memberikan peluang yang cukup besar bagi negara. Akibatnya, perusahaan ritel menjadi bisnis dengan prospek jangka panjang yang menjanjikan. Perusahaan ritel berperan penting dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan Indonesia. Sektor perdagangan terus memberikan kontribusi lebih dari 50% dari PDB selama lima tahun terakhir, sementara perusahaan ritel menyumbang 12,83% untuk sisi perdagangan dari PDB dan 57,31% untuk sisi konsumsi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perusahaan ritel sering mengalami pasang surut dalam menjalankan kewajiban operasionalnya. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan sektor ritel tampaknya tidak stabil dan bahkan cenderung melambat, sehingga mengancam pemilik bisnis dan seluruh perekonomian. Pesatnya kemajuan digital dan teknologi menjadi salah satu faktor penyebab melambatnya pertumbuhan perusahaan ritel. Karena banyaknya perusahaan ritel berbasis teknologi, kebiasaan membeli masyarakat telah bergeser dari offline ke online, menciptakan persaingan yang semakin ketat serta penurunan belanja konsumen yang berdampak pada pendapatan perusahaan ritel. Seiring dengan pandemi

Covid-19 yang menjangkit Indonesia pada awal tahun 2020-an dan berdampak besar terhadap perekonomian.



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id> (2023)

### **Gambar 1.1 Indeks Penjualan Riil (IPR)**

Menurut Mandey (2020) perusahaan ritel menderita dikarenakan munculnya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 yang menjadikan mereka melemah. Sektor ritel masih bisa tumbuh pada 2020 hingga 3,5% atau kurang dari peningkatan 8,5% yang dialami pada 2019. Memasuki kuartal II perusahaan ritel hanya bertumbuh sekitar 2%.

Strategi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dilakukan sebagai respon terhadap pandemi dalam upaya menghentikan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan ini berdampak pada pengurangan jam operasional dan penutupan gerai secara bersamaan, yang menurunkan penjualan dan keuntungan bagi bisnis ritel. Pada QIII-2020, beberapa perusahaan seperti HERO melaporkan defisit sebesar Rp339,46 miliar dan menutup 26 tokonya. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan dari tahun ke tahun sebesar 27,65% (CNBC Indonesia, 2020). Sedangkan RALS melaporkan kerugian sebesar Rp95,21

miliar dari penutupan 94 tokonya mengakibatkan penurunan pendapatan yang cukup besar hingga Rp1,90 triliun dari QIII-2019 sebesar Rp4,42 triliun. Sementara itu LPPF mencatatkan defisit sebesar Rp357,87 miliar dan menutup 7 toko format besar (CNBC Indonesia, 2020).

Menurunnya volume penjualan serta profitabilitas yang dihasilkan perusahaan membuat mayoritas harga saham pada sektor ritel berada pada zona merah. Indeks Penjualan Ritel (IPR) Juli 2020 yang diterbitkan Bank Indonesia (BI), menunjukkan statistik penjualan saham ritel turun 12,3% (YOY) sebagai dampak dari penurunan volume penjualan dan profitabilitas perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa lima harga saham perusahaan ritel mengalami penurunan, dengan RALS mengalami penurunan terbesar, turun signifikan -3,10%, MAPI turun tipis 1,52%, ACES turun -1,56%, ERAA turun -2,925%, dan LPPF turun 2,33% ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

*Financial distress* terjadi karena adanya penurunan volume penjualan dan tingkat keuntungan, serta kerugian operasional selama beberapa tahun (Febriana & Wahidahwati, 2018). Hal ini juga disebabkan karena kurangnya struktur modal, hutang terlalu besar dan juga keugian dalam pendapatan (Rodoni & Ali, 2012). Perusahaan seharusnya bisa mengkondisikan manajemennya agar dapat mengurangi risiko kebangkrutan (Hertias, 2015). Dari data keuangan perusahaan diketahui dasar pengukuran tingkat kesehatan perusahaan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Penulis menggunakan rasio profitabilitas, *capital intensity*, dan *sales growth* untuk mengetahui terjadinya *financial distress*.

*Financial distress* berkembang sebagai pengaruh dari penurunan volume penjualan dan tingkat keuntungan serta kerugian operasional dalam jangka waktu yang lama (Ginting, 2018). Ini adalah akibat dari kurangnya struktur modal, utang yang berlebihan, dan juga hilangnya pendapatan (Rodoni & Ali, 2012). Untuk mengurangi bahaya kebangkrutan, pelaku usaha harus mampu mengkondisikan pengelolaannya. Dengan memeriksa statistik keuangan yang dapat diamati dalam akun keuangan perusahaan dengan analisis rasio keuangan perusahaan yang bisa digunakan untuk mengukur keadaan kesehatannya (Rohmadini et al. 2018). Rasio profitabilitas, *capital intencity*, dan *sales growth* digunakan penulis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress*.

*Return on assets* adalah metrik untuk menentukan profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan seberapa efektif perusahaan itu mengelola asetnya (Kisman & Krisandi, 2019). Karena akan sulit untuk menemukan sumber pendanaan jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, masalah keuangan dapat terjadi (Dewi & Wahyuliana, 2019).

*Capital intencity* memiliki peran untuk mengurangi tingkat *financial distress* serta menjadi gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya (Lee et al., 2011). Rasio *capital intencity* adalah ukuran berapa banyak aset yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Shaheen & Malik, 2012). Total aset dibagi dengan penjualan untuk menentukan *capital intencity*.

Dengan membandingkan volume penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya, perusahaan dapat menunjukkan kapasitasnya untuk meningkatkan penjualan, yang dapat dilihat dengan *sales growth* (Harahap, 2011). Pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya laba yang diperoleh. Karena *sales growth* diperoleh dengan mengakumulasi lebih banyak aset, maka variabel sales growth digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya penelitian yang berjudul Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi oleh Risma Wilujeng dan Agung Yulianto (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian acuan adalah pertama, perbedaan variabel yaitu peneliti sebelumnya dengan tiga variabel independen yakni *leverage*, rasio pasar, *good corporate governance*, dan profitabilitas, sedangkan penelitian yang sekarang dengan dua variabel independen yakni profitabilitas, *capital intensity*, serta menambahkan *sales growth* sebagai variabel moderasi. Kedua, perbedaan parameter penelitian yaitu penelitian sebelumnya menggunakan rumus EPS sebagai prediksi financial, sedangkan penelitian ini memakai model prediksi Altman Z-Score yang memodifikasi dalam memprediksi *financial distress*. Ketiga, penelitian saat ini dilakukan antara tahun 2019-2022, sedangkan penelitian sebelumnya mencakup tahun 2013-2017. Keempat, topik penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini melihat perusahaan ritel di BEI dan penelitian sebelumnya melihat perusahaan *food and beverage*.

Menurut latar belakang tersebut, masih terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian yang lain, dengan demikian penulis melakukan penelitian kembali dengan mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Capital Intensity Terhadap Financial Distress Z Score dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Ritel yang Tedaftar di BEI Tahun 2019-2022)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
2. Apakah ada pengaruh *capital intencity* terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* memoderasi profitabilitas dalam pengaruhnya terhadap *financial distress*?
4. Apakah *sales growth* memoderasi *capital intencity* dalam pengaruhnya terhadap *financial distress*?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap *financial distress*.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* dalam memoderasi profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* dalam memoderasi *capital intensity* terhadap *financial distress*.

#### **D. Manfaat**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharap dapat berguna bagi pembaca untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *financial distress* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian setelahnya.

2. Praktis

Sebagai sumber informasi bagi perusahaan dan para investor mengenai kondisi kesehatan perusahaan yang dapat dilihat dari pengaruh profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *financial distress* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang cara yang digunakan manajemen melihat masa depan perusahaan (Brigham, E.F. & Houston, 2018:187). Teori sinyal ini dapat berupa rincian tentang apa yang sudah dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginannya. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan ingin berbagi informasi laporan keuangan dengan investor (Memon et al., 2017). Perusahaan merasa terdorong untuk berbagi informasi laporan keuangan karena manajemen dan investor memiliki tingkat informasi yang berbeda. Asimetri informasi merupakan situasi dimana perusahaan mempunyai akses ke lebih banyak informasi tentang dirinya dan prospeknya dari sumber luar daripada investor.

Hubungan antara teori sinyal dan penelitian ini adalah dorongan dari perusahaan untuk mengungkapkan rekening keuangannya kepada investor, yang mencoba untuk mencegah asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Investor dapat mempelajari kinerja keuangan perusahaan dengan laporan keuangan ini karena laporan keuangan memberikan parameter keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini, yang meliputi profitabilitas, intensitas modal (*capital intensity*), dan pertumbuhan perusahaan (*sales growth*), dianggap sebagai sinyal bagi

perusahaan dan investor untuk menilai keadaan perusahaan dan sebagai faktor penting yang harus diperhitungkan saat membuat keputusan.

## 2. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu periode kemunduran posisi keuangan perusahaan yang mendahului kebangkrutan (Ramadanti, 2022). Metode estimasi *financial distress* telah dipelajari dari beberapa peneliti. Berbagai cara untuk menentukan apakah suatu perusahaan masuk ke dalam kategori *financial distress*. Metode penelitian lainnya digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut mengalami kesulitan keuangan dalam mengumpulkan sumber daya keuangan. Kesulitan perusahaan menghambat operasionalnya dan dapat menyebabkan perusahaan keuangan. Selain itu, metode lain untuk menghitung atau memperkirakan *financial distress* adalah dengan menghitung *interest coverage ratio* (ICR), apabila ICR kurang dari satu, yaitu dapat diartikan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* tinggi (Nirmalasari, 2018).

Mengukur Kesulitan Keuangan Menggunakan Model Z-Score oleh Altman Edward I Altman dari New York University adalah salah satu peneliti pertama yang melihat pengguna dengan menganalisis rasio sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan (*financial distress*), aset perusahaan dan menghasilkan formula untuk beberapa diskriminan. Analisis ini membutuhkan beberapa rasio untuk membuat model lengkap kebangkrutan perusahaan terkait keuangan.

Berikut ini akan diuraikan tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syarfida Hani, 2015:145).

a. Model Altman Z Score Pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *financial distress* dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang, manufaktur. Persamaan model altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6(X_4) + 1 (X_5)$$

Dimana:

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asses}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Kategori perusahaan dilihat dari nilai Z Score adalah:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,1$  (perusahaan dalam kondisi bangkrut)
- 2) Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  (perusahaan dalam kondisi grey area)
- 3) Jika nilai  $Z > 2,6$  (perusahaan dalam kondidi sehat)

b. Metode Altman Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Model revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya

digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaan model Altman revisi adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X_1) + 0,874(X_2) + 3,107(X_3) + 0,420(X_4) + 0,998(X_5)$$

Dimana:

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asses}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Kategori perusahaan dilihat dari nilai Z Score adalah:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,20$  (perusahaan dalam kondisi bangkrut)
- 2) Jika nilai  $1,20 < Z < 2,90$  (perusahaan dalam kondisi grey area)
- 3) Jika nilai  $Z > 2,90$  (perusahaan dalam kondisi sehat)

c. Model Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat lebih sederhana, dengan menghapus salah satu unsur penilaian sehingga hal ini menjadi alasan peneliti menggunakan model tersebut sebagai alat analisis untuk menganalisis potensi potensi kebangkrutan. Alasan lain peneliti menggunakan model Altman modifikasi karena formula tersebut relatif mudah untuk diaplikasikan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan

ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan model Altman modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Dimana:

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asses}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X_4 = \text{Sales to Total Assets}$

Kategori perusahaan dilihat dari nilai Z Score adalah:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,18$  (perusahaan dalam kondisi bangkrut)
- 2) Jika nilai  $1,18 < Z < 2,99$  (perusahaan dalam kondisi grey area)
- 3) Jika nilai  $Z > 2,99$  (perusahaan dalam kondidi sehat)

### 3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan efektifitas manajemen yang dinilai dari penjualan dan pendapatan investasi (Ramadanti, 2022). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya lebih efisien untuk menghasilkan laba, sehingga tingkat kesulitan keuangan dalam perusahaan menjadi lebih rendah.

Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilias adalah:

a. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* atau laba bersih dibandingkan dengan total aset perusahaan. Secara khusus, rasio ROA menunjukkan banyaknya laba yang dihasilkan perusahaan setelah pajak atas nilai setiap aset yang dihasilkannya. Rasio ini juga mengukur intensitas kegiatan usaha. Semakin rendah pengembalian aset, semakin terkonsentrasi aset perusahaan.

*Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Return on Equity (ROE)*

*Return on equity (ROE)* yaitu rasio yang menunjukkan hasil perhitungan pendapatan bersih dibagi dengan modal, atau tingkat dimana investor ekuitas menginvestasikan uang dalam perusahaan. Rasio ROE sangat diapresiasi oleh analis sekuritas dan investor. ROE yang tinggi sering menjadi alasan untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan dengan nilai ROE tinggi umumnya dianggap menghasilkan kas secara internal dan karena itu kurang bergantung pada utang.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total equity}}$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net profit margin* adalah rasio profitabilitas yang didapatkan setelah pajak penjualan. Pengukuran laba bersih setelah pajak penjualan merupakan salah satu keunggulan rasio profitabilitas. Semakin tinggi nilai NPM perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

#### 4. *Capital Intensity*

*Capital intensity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh aktiva yang diperlukan perusahaan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan (Bachtiar, 2022). Rasio *capital intensity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh aktiva yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh penjualan yang berarti rasio ini menjadi pengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan. Rasio ini biasanya digunakan oleh para investor untuk membantu pengambilan keputusan investasi pada perusahaan.

Semakin rendah tingkat rasio *capital intensity*, maka mencerminkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan aset yang dimiliki dan menggunakan modal yang rendah untuk menghasilkan penjualan. Tetapi disisi lain, jika rasio tingkat *capital intensity* tinggi dapat mengurangi biaya, yaitu pada saat ekonomi cenderung menurun atau tidak pasti. Dengan kondisi tersebut modal yang tertanam tidak akan menambahkan pengeluaran pada kas (Bachtiar, 2022).

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Penjualan}}$$

## 5. *Sales Growth*

*Sales growth* merupakan rasio yang berfungsi untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang yang berasal dari penerimaan yang dihasilkan atas produk atau jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Lisiantara and Febrina, 2018). Pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi menunjukkan berhasilnya suatu perusahaan dalam menjalankan strateginya dalam pemasaran dan penjualan produk (Lubis, 2019).

Rumus *sales growth* adalah sebagai berikut

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t1 - Sales\ t-1}{Sales\ t-1}$$

### B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu dalam menilai seberapa besar pengaruh antara sat variabel penelitian dengan variabel penelitian lain. Penelitian terdahulu mengenai variabel *financial distress* masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian saat ini yang didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang diuraikan sebagai berikut:

Penelitian Wilujeng & Yulianto (2020) yang berjudul *Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*, mengungkapkan bahwa leverage, rasio pasar, komite audit, rasio pasar yang dimoderasi oleh porfitabilitas, dan komite audit yang dimoderasi oleh profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, dan *leverage* yang dimoderasi oleh profitabilitas

berpengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan dengan total 90 data sampel. Alat analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dan uji selisih nilai mutlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Handayani, (2020) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*, menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, leverage, capital intensity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan dengan metode purposive sampling. Menggunakan alat analisis data berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Refitasari et al, (2021) dengan judul Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Metode Altman Z-Score pada PT Waskita Karya Tbk, memperoleh hasil bahwa perusahaan mengalami *financial distress* pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode kuantitatif pada PT Waskita Karya Tbk. Alat analisis data menggunakan metode Altman Z Score.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktariza & Isywardhana, (2020) dengan judul Pengaruh Rasio *Likuiditas*, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Sales Growth*

Terhadap *Financial Distress*, memperoleh hasil bahwa *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sebanyak 68 sampel dengan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi data panel.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Retnani, (2020) yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*, menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Jumlah sampel 72 dengan metode purposive sampling. Menggunakan alat analisis data berupa uji statistik deskriptif dan uji regresi logistik.

### C. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas (Alfiani & Nurmala, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyanto (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* yang artinya bahwa profitabilitas yang rendah mendeskripsikan penggunaan aset dapat mengakibatkan kerugian, hal ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk melakukan

investasi, sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*.

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) mengungkapkan bahwa pihak manajemen akan memberikan informasi yang relevan sesuai dengan kondisi keuangan kepada investor sehingga investor akan mengambil keputusan berdasarkan sinyal yang diterimanya dari pihak manajemen. Apabila hasil penelitian tinggi maka dapat terhindar dari *financial distress* sehingga akan memberikan sinyal positif (*good news*) bagi investor untuk menanamkan dana bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giovani et al, (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Handayani, (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian perusahaan akan menyediakan segala hal yang dibutuhkan dalam proses penjualan agar mendapatkan profit yang besar. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress***

## 2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Financial Distress*

*Capital intensity* merupakan seberapa besar bagian dari modal perusahaan yang dialokasikan dalam bentuk investasi asset tetap perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lee et al., (2010) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *financial distress* yang artinya apabila perusahaan memiliki *capital intensity* yang rendah maka perusahaan akan semakin menjauhi kondisi *financial distress*. Ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi yaitu dalam bentuk aktiva tetap yang ditambahkan, seperti peralatan, mesin, tanah, atau bangunan untuk mendukung operasional perusahaan. Maka aktivitas perusahaan tersebut dalam melakukan pengelolaan pajak dianggap kurang efisien. Karena intensitas modal yang digunakan dapat mempengaruhi dan berdampak terhadap penghindaran pembayaran pajak dalam jumlah besar di perusahaan akibat dari adanya biaya-biaya tambahan yang berkaitan dengan aktiva tetap tersebut.

Selain itu teori sinyal dalam (Commaor & Wilson, 1967) *capital intensity* penting bagi investor karena dapat memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi terhadap penggunaan modal yang sudah ditanamkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Badri, (2020) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Handayani, (2020) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Karena perusahaan yang memiliki modal tinggi dirasa dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya daripada perusahaan yang memiliki tingkat intensitas modal. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi dimungkinkan mempunyai aset tetap yang banyak, dimana aset tersebut dapat digunakan sebagai agunan ketika perusahaan membutuhkannya sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Capital intensity berpengaruh positif terhadap financial distress**

3. Hubungan *Sales Growth* Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pattinasarany (2010) menjelaskan bahwa rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2016) menyatakan bahwa *sales growth* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang artinya semakin menurun pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka akan berdampak kepada pendapatan, apabila pendapatan terus menerus mengalami penurunan maka akan memicu terjadinya *financial distress*. *Sales growth* ditambahkan sebagai

variabel moderasi karena perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga, maka perusahaan akan lebih mampu menanggung beban ketika terjadi penurunan kondisi keuangan.

Teori sinyal menjelaskan tindakan manajemen untuk memberikan sinyal berupa informasi bagi investor dan kreditur tentang kondisi yang sedang dialami perusahaan. Informasi yang diberikan terkait penjualan, apabila penjualan naik maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*, sedangkan penjualan yang turun mengindikasikan terjadinya *financial distress* (Brigham & Houston, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng & Yulianto (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Apabila perusahaan memiliki tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan lebih mudah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) karena laba yang dihasilkan juga semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* mampu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan melalui profitabilitas yang diperoleh.

**H<sub>3</sub>: *Sales growth* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress***

#### 4. Hubungan *Sales Growth* Dalam Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Financial Distress*

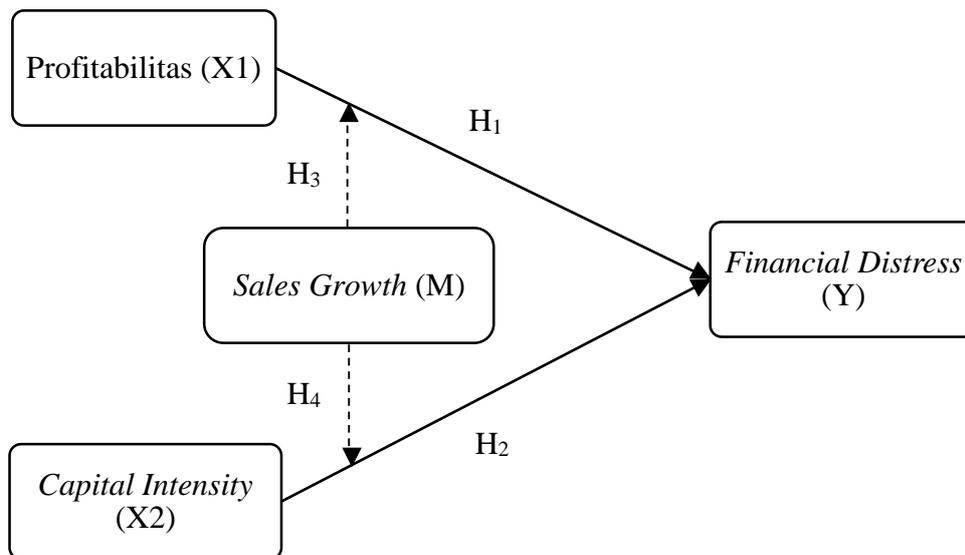
Suatu kekayaan berwujud yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Pattiasiana, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Tasman (2019) menyatakan bahwa *sales growth* memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *financial distress* yang artinya perusahaan dengan aset yang besar memiliki peluang dalam mengembangkan usahanya guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (Amanda & Tasman, 2019). Aset tetap dalam hal ini yaitu mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin dan properti lainnya. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang harus dibayarkan perusahaan karena adanya depresiasi yang bersifat *deductible expense* yaitu biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak bagi wajib pajak. Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang baik maka perusahaan telah berhasil dalam mempertahankan usahanya dengan pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi, dengan begitu terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Teori sinyal menurut Commanor dan Wilson (1967) dalam Putri et.al. (2016) *capital intensity ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan sehingga pihak eksternal atau para investor dapat menggunakannya sebagai bahan untuk membuat keputusan investasi kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Okti Lestari (2020) *sales growth* tidak mampu memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Sales growth* memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *financial distress***

#### **D. Model Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara profitabilitas (X1) dan *capital intensity* (X2) terhadap *financial distress* (Y) dengan *sales growth* (M) sebagai variabel moderasi. Sehingga diperoleh model penelitian seperti berikut:



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

Keterangan:

X1: Variabel independen (Profitabilitas)

X2: Variabel independen (*Capital Intensity*)

M: Variabel moderasi (*Sales Growth*)

Y: Variabel dependen (*Financial Distress*)

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisas yang terdiri dari suatu objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang diterapkan oleh untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2013: 117). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022 dengan jumlah populasi sebanyak 32 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang menentukan sampel berdasarkan kriteria atau faktor yang ditentukan, (Sugiyono, 2011: 78). Sampel penelitian ini mengacu pada syarat pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *financial distress* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi. Kriteria pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2019-2022
- 2) Perusahaan ritel yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama empat tahun (periode 2019-2022)

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, didapatkan jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun periode penelitian.

## **B. Data Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, merupakan penelitian dengan data-data konkrit dalam bentuk angka-angka yang diukur menggunakan statistic sebagai alat pengujian dan perhitungan untuk mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang merupakan data bersumber dari catatan pada perusahaan atau sumber sitasi lainnya. Data sekunder yang diperoleh peneliti berasal dari situs web [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id) yang mana berisi berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti. Serta data diperoleh dari website setiap perusahaan terkait untuk memperoleh data laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Data yang digunakan berasal dari situs web dan laporan keuangan tahunan Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Kemudian dilakukan dengan perhitungan dan pencatatan sesuai teknik penelitian yang diambil.

## **C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

### **1. Profitabilitas**

Menurut Ramadanti (2022) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba, serta mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan efektifitas manajemen yang dinilai dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas digambarkan dari hasil keputusan manajemen bisnis seperti: *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM),

Profitabilitas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

## 2. *Capital Intensity*

*Capital intensity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh aktiva yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh penjualan yang berarti rasio ini menjadi pengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan (Bachtiar, 2022). Dengan rasio *capital intensity* menunjukkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Sehingga dengan melihat tingkat intensitas modal dapat diketahui prospek perusahaan di masa mendatang.

*Capital intensity* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Penjualan}}$$

## 3. *Financial Distress*

Menurut Ramadanti (2022) *Financial distress* merupakan suatu periode kemunduran posisi keuangan perusahaan yang mendahului kebangkerutan. Altman Z Score dan empat koefisien yang dilambangkan dengan huruf “T” yang mewakili *financial distress* adalah skor yang

dikalikan dengan perhitungan standar dengan rasio keuangan yang menunjukkan probabilitas kesulitan keuangan perusahaan. Rumus *Z Score* pada penelitian ini yaitu untuk perusahaan ritel.

*Financial Distress* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

$X_1$  = modal kerja terhadap total aset

$$X_1 = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Kewajiban lancar}}{\text{Total aset}}$$

$X_2$  = laba ditahan terhadap total aset

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}}$$

$X_3$  = laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

$X_4$  = penjualan terhadap total aset

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Berdasarkan perkiraan Altman Z-Score, perusahaan dikategorikan sebagai:

- a. Nilai  $Z < 1,22$  (perusahaan diprediksi bangkrut)
- b. Nilai  $1,22 < Z < 2,9$  (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan)
- c. Nilai  $Z > 2,9$  (perusahaan sehat)

#### 4. *Sales Growth*

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan

tersebut berhasil menunjukkan strateginya dalam hal penjualan produk. Dimana dengan perusahaan mengetahui besarnya tingkat pertumbuhan pendapatan, maka dapat diprediksi besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Sales growth dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t_1 - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

## D. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistic deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Erayanti, 2019).

Pada penelitian ini statistic deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi ari variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *financial distress* serta *sales growth*. Dimana variabel *financial distress* merupakan variabel *dummy* yang pengukurannya dengan skala nominal, yaitu kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* (0) dan kategori perusahaan *non- financial distress* (1).

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya serta untuk menghindari terjadinya estimasi bias.

Uji asumsi klasik ini memiliki empat pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian apakah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus menghasilkan data terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali, 2018).

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model regresi dalam penelitian terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan terbebas dari gejala multikolinearitas. Untuk mengetahui terjadi multikolinearitas atau tidak yaitu dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* dalam hasil pengolahan data menggunakan SPSS. Suatu model regresi dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 0,10$  (Ghozali, 2018).

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi untuk menguji model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Uji ini digunakan untuk mengetahui

apakah model regresi dalam penelitian terjadi autokorelasi atau tidak. Untuk melihat hasil tersebut, digunakan Uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dalam tabel, sebagai berikut (Ghozali, 2018).

**Tabel 3.1**  
**Keputusan Uji Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i> (tidak ada keputusan)	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi positif	<i>No Decision</i> (tidak ada keputusan)	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Selain dengan menggunakan nilai *Durbin Watson*, uji autokorelasi juga dapat dibuktikan dengan menggunakan uji *Runs Rest*. Uji *runs test* merupakan bagian dari pengujian non parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai *signifikansi*  $>0,05$  maka data dikatakan tidak mengalami autokorelasi.

#### d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah data penelitian terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak. Model regresi

yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2018).

- 1) Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ .
- 2) Terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$

### 3. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

*Moderated regression analysis* merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji kemampuan variabel moderasi apakah mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. *Moderating Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus dari regresi linier berganda ataupun regresi logistik, dimana dalam persamaan regresinya terdapat interaksi perkalian antara dua atau lebih dari variabel independent” (Ghozali, 2011). Berikut rumus dari *moderate regression analysis* dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_1 X_{1it} M_{it} + \beta_2 X_{2it} M_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi dari profitabilitas

$\beta_2$  = Koefisien regresi dari *capital intensity*

X<sub>1</sub> = Profitabilitas

X<sub>2</sub> = *Capital intensity*

M = *Sales growth*

e = Error

it = Periode data penelitian

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Determinasi $R^2$ (*R Square*)

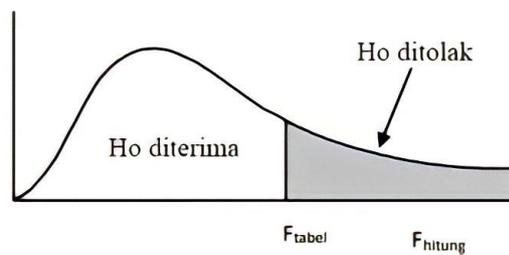
Uji koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat buruk (Ghozali, 2018).

### 2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F (*Uji Goodness of Fit Model*) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan itu fit atau tidak (Ghozali, 2018). Ketentuan dalam menilai hasil hipotesis uji F yaitu level signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang  $df_1 = k$  dan derajat kebebasan

penyebut  $df_2 = n-k-1$ , yang mana  $k$  merupakan jumlah variabel bebas. Sehingga uji F dilakukan dengan hasil, sebagai berikut.

- 1) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut fit (bagus).
- 2) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak fit (tidak bagus).



**Gambar 3.1 Kurva Uji F**

### 3. Uji t

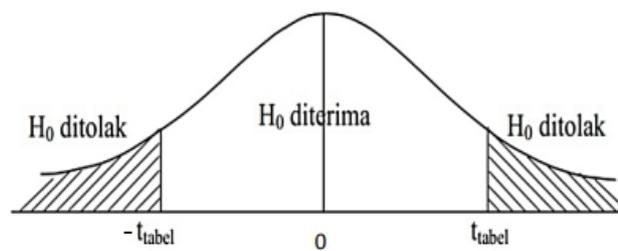
Uji t merupakan pengujian hipotesis yang digunakan untuk melihat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian yang dilakukan dengan uji t menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $H_0 : \beta \neq 0$ , artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_0 : \beta = 0$ , artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Penentuan nilai  $t$  tabel adalah dengan menggunakan nilai signifikansi 5% dengan derajat kebebasan =  $a / 2, n-k-1$ . Menurut (Ghozali, 2018) uji  $t$  disimpulkan dengan cara:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara parsial tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.2 Kurva Uji t**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya jumlah profitabilitas perusahaan sangat menentukan kondisi perusahaan. Semakin besar nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Artinya aset perusahaan dapat mendukung tingkat penjualan perusahaan. Karena apabila perusahaan mampu mengelola aset secara optimal maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. *Sales growth* tidak memoderasi profitabilitas dalam pengaruhnya terhadap *financial distress*. Perusahaan biasanya hanya berfokus terhadap bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan rendah tidak selalu berada dalam kondisi *financial distress*.
4. *Sales growth* tidak memoderasi *capital intensity* dalam pengaruhnya terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa mayoritas

perusahaan ritel yang memiliki aset besar dapat menggunakan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan. Dengan begitu diharapkan *financial distress* tidak akan terjadi.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *sales growth* sehingga banyak variabel lain yang memungkinkan mempengaruhi *financial distress* yang belum diteliti.
2. Periode data dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Serta penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis perusahaan di BEI tahun 2019-2022.

## **C. Saran**

1. Bagi perusahaan ritel, untuk lebih meningkatkan profitabilitas karena dengan meningkatnya profitabilitas maka *retained earning* akan meningkat sehingga nilai *z score* yang mengukur profitabilitas menunjukkan dampak yang signifikan terhadap *financial distress* yang berpotensi ke arah kebangkrutan.
2. Disarankan pada penelitian selanjutnya bisa menambahkan objek penelitian dan beberapa variabel lain yang berkaitan dengan *financial distress*, baik itu rasio keuangan dan rasio non-keuangan lainnya untuk mengukur pengaruhnya terhadap *financial distress* yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang relevan.

3. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan ritel di BEI periode 2019-2022, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan menggunakan beberapa jenis perusahaan sebagai populasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W dan N. G. P. Wirawati. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi* 26(1). Universitas Udayana.
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth Dan Ukuran perusahaan TERHADAP financial distress pada perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453-462.
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- BEI. 2020. Laporan keuangan perusahaan ritel. Diunduh tanggal 21 April 2022, <https://www.idx.co.id>
- Bernardin, D. E. Y., & Tifani, T. (2019). Financial distress predicted by cash flow and leverage with capital intensity as moderating. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 18-29.
- Brigham, E.F. and Houston, J. (2018). Dasar-dasar manajemen keuangan (14<sup>th</sup> ed.). Salemba Empat.
- CNBC. 2020. Ramayana, HERO & Matahari Kompak Rugi di Q3 <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201030182119-17-198236/ya-ampun-ramayana-hero-matahari-kompak-rugi-di-q3>
- Dewi, A. R.S & Wahyulina, E. (2019). Analysis of Profit Performance and Asset Management to Financial Distress Bakrie Group Company Listing in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Scientific & Technology Reasearch*. 8 (3): 2277-8616.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan (AKURASI)*, 4(2), 179–194
- Driati, M. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan dengan Model Altman Z-Score dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan leverage terhadap prediksi financial distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01).

- Erizon, Y. M., & Hasanuh, N. (2022). Pengaruh Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Sub Sektor Makanan
- Febriana, S. K., & Wahidahwati, W. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Ohlson, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(9).
- Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60-64.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, D. Y. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Inflasi, Likuiditas serta Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2016 (Doctoral dissertation, STIE YKPN).
- Giovanni, A., Utami D. W & Yusevin, T. (2020). Leverage dan profitabilitas dalam memprediksi financial distress perusahaan pertambangan periode 2016-2018. *Journal of Bussines and Banking*. 10(1): 2088-7841.
- Gumelar, T. M., Resfitasari, E., Ulhaq, A., & Rusmayanti, N. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada Pt Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 84-93.
- Handayani, R. D., Widiastara, A & Amah, N. (2019). Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)*.14.2019
- Isnaen, F., & Albastiah, F. A. (2021). Pengaruh Return On Assets, Corporate Social Responsibility, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 229–248.
- Katadata. 2023. Indeks Penjualan Retail Meningkat pada April 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/10/indeks-penjualan-retail-meningkat-pada-april-2023-tertinggi-sejak-pandemi>
- Kisman, Z., & Krisandi, D. (2019). How to predict financial distress in the wholesale sector: Lesson from Indonesian Stock Exchange. *Journal of Economics and Business*, 2(3).
- Lisiantara, G.A., Febrina, L., 2018. Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Pros. SENDI* 978–979.

- Lubis, N.H. dan D.P., 2019. Pengaruh Activity Ratio, Leverage, dan Firm Growth terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017). *J. Kaji. Manaj. dan Wirausaha* 01, 173–182
- Mahaningrum, A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969-1984.
- Mandey, Roy N., (2020). <https://investor.id/business/217958/aprindo-proyeksikan-2020-ritel-tumbuh-melemah>
- Maryanti, L., & Susilo, A. Z. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 9(5), 54-70.
- Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 55-74.
- Murni, M. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
- Nirmalasari, L. (2018). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 7(1), 46-61.
- Oktariza, M., & Isyuardhana, D. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Putra, A. S., & Badri, R. E. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Kompensasi Manajemen Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Doctoral Dissertation, Iib Darmajaya).
- Rachmawati, L., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3).
- Resfitasari, E., Gumelar, T. M., Ulhaq, A., & Rusmayanti, N. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada PT. Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 131-140.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.

- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyanto. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 2(1): 34-45.
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Sudaryanti, D & Dinnar A. (2019). Analisis Predikasi kondisi kesulitan keuangan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, financial leverage dan arus kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. 13(2): 101-110
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryantari, N. P. L., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Sales Growth Memoderasi Transfer Pricing, Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Bonus Plan Terhadap Tax Avoidance Practice.
- Syafella, D. N. (2022). Pengaruh Laba, Capital Intensity, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Syafrida Hani (2015). *“Teknik Analisa Laporan Keuangan”* Medan: UMSU PRESS.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456-469.
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 90-102.